

Pendampingan kepada Pengusaha di Pedesaan dalam Mendukung Eksistensi Madrasah Diniyah di Desa Pagerwojo Tulungagung Jawa Timur

Zaini Fasya*¹

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*e-mail: zainifasya045@gmail.com¹

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh sekelompok masyarakat, selalu saja membutuhkan kerjasama dan campurtangan pihak lain sebagai penyangga utama. Dalam usaha memajukan di berbagai aspek baik tenaga kependidikan, sarana prasarana dan sumber pendanaan sebagai penopang maju dan mundurnya sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan islam itu mutlak adanya kesepahaman para pengelola, praktisi pendidikan dan penyokong utama. Jika Lembaga pendidikan Islam jauh dari rasa kepemilikan akan mengalami keterasingan, sulit berkembang dan pada gilirannya lembaga pendidikan itu mati segan hiduppun tak mau (layamutu wala yahya). Sebaliknya jika hidup dan matinya lembaga pendidikan itu, ditanggung bersama para pendiri, pengelola, para aghniyak dan usahawan sukses maka besar harapannya lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dan mengalami puncak kemajuan. Karena itu, usaha pendampingan dari berbagai institusi baik pengelola lembaga pendidikan, tenaga kependidikan juga pendampingan para pelaku usaha layak untuk ditingkatkan ditengah-tengah masyarakat sebagai wahana pengabdian.

Kata kunci: Lembaga Pendidikan Islam dan Pengusaha, Penguatan

Abstract

Islamic educational institutions that are managed by a group of people, always require the cooperation and intervention of other parties as the main buffer. In an effort to advance in various aspects, both educational staff, infrastructure and sources of funding as a support for the progress and decline of an educational institution, Islamic educational institutions must have an understanding of managers, education practitioners and main supporters. If an Islamic educational institution is far from a sense of ownership, it will experience alienation, it will be difficult to develop and in turn the educational institution will die, even if it does not want to live (layamutu wala yahya). On the other hand, if the life and death of the educational institution are shared with the founders, managers, aghniyaks and successful businessmen, it is highly hoped that the educational institution can run and experience the peak of progress. Therefore, mentoring efforts from various institutions, both educational institution managers, educational staff as well as assistance for business actors, deserve to be improved in the midst of the community as a vehicle for service.

Keywords: Islamic Educational Institutions and Entrepreneurs, Strengthening

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang berada di pedesaan khususnya madrasah diniyah dan taman pendidikan Al Qur'an, semakin kurang diminati oleh kalangan anak-anak dan remaja seiring dahsyatnya laju perubahan informasi media sosial dan teknologi yang semakin memanjakan setiap pengguna media sosial (*netizen*) dalam mengakses seluruh pengetahuan dan informasi. Kondisi ini diperparah oleh gaya hidup yang hidonistik dan individualistik, sehingga memungkinkan hilangnya perhatian dan kesempatan untuk saling bertemu dan bertatap muka dalam suatu pertemuan dan *halaqoh* sehingga berimbas pada lembaga pendidikan yakni madrasah diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an di pedesaan. Pada aspek lainnya yang juga tidak kalah hebatnya bahwa pelaksanaan pendidikan non-formal madrasah yang merupakan model pendidikan keagamaan secara historis telah turun temurun sejak zaman sebelum kemerdekaan diwariskan oleh para leluhur nenek moyang kalangan santri yang notabene mampu mendongkrak dan melahirkan para patriotik pembela Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga mencapai kemerdekaan Indonesia justru sekarang hampir pada titik kejenuhan para pengelola dan pemerhati madrasah diniyah dengan berbagai persoalan, diantara

lain pernah menjadi perbincangan bahwa kalangan pelaku madrasah diniyah dan sejenisnya dikagetkan dengan program pemerintah *full day school* ditahun 2014 an diawal pemerintahan Presiden Joko Widodo yang sangat *debatable* menurut banyak pakar pendidikan dan juga pandangan ulama' khususnya Nahdlatul Ulama yang dikawatirkan dapat mengganggu kelangsungan pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah, tetapi karena *good will* dan responsibilitas pemerintah sehingga lahir Peraturan Presiden Nomor 87 tahun (Perpres, 2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Madrasah Diniyah merupakan lembaga nonformal dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya juga harus didukung oleh masyarakat sekitar sendiri karena nantinya output dari lembaga diniyah tersebut juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Namun dalam pelaksanaannya, di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung yang peneliti kunjungi, masyarakat masih kurang menaruh perhatian terhadap madrasah diniyah tersebut karena sibuk dengan mata pencaharian mereka masing-masing, sehingga selain tidak ada kemajuan dari segi kuantitasnya, dari segi kualitaspun tetap stak. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin berkurangnya santri dan metode pembelajaran yang kurang menarik.

Di sisi lain masyarakat yang selalu sibuk dengan pekerjaannya yakni bermatapencaharian sebagai pengusaha seperti petani dan peternak sapi perah, penggemukan maupun pembesaran sapi. Meski pekerjaan tersebut sudah lama mereka lakukan, namun mereka belum sepenuhnya mengetahui tentang dunia ternak seutuhnya. Namun tidak sampai disitu saja *problematika* yang dihadapi para pengusaha, menurut Mubarok (2013) ada kewajiban warga negara untuk mengeluarkan pajak dan mengeluarkan Zakat Mal yang sudah mencapai *nishobnya* belum sepenuhnya dipahami dan disadari, ini menunjukkan betapa mulianya saling mengingatkan terhadap sesama dalam berbagai momentum.

Dalam melaksanakan zakat mal ini, masih banyak masyarakat yang enggan untuk melakukannya karena menganggap usahanya belum berkembang dan masih kecil. Menurut Husband (1999) peningkatan atau pengembangan sebuah usaha dalam ekonomi menjadi suatu hal yang krusial mengingat sebuah usaha memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dari yang terkecil yaitu keluarga, daerah hingga pertumbuhan ekonomi negara ini. Tambunan (2002) juga berpendapat bahwa sebagai ilustrasi, sebuah usaha yang dilakukan tidak hanya akan meningkatkan ekonomi dari sebuah keluarga kecil, namun juga ikut serta membantu dalam meningkatkan ekonomi sebuah daerah bahkan negara ini. Dalam perjalanan peningkatan usaha, tentu pengusaha akan mengalami berbagai peristiwa salah satunya adalah persaingan secara berkala yang sering disebut dengan dinamika persaingan. Michael (2001) mengungkapkan dinamika persaingan adalah perubahan perubahan atau naik turunnya yang terjadi dalam persaingan dalam memperebutkan pelanggan dalam periode tertentu. Dinamika persaingan dapat terjadi karena serangkaian tindakan kompetitif dan tanggapan-tanggapan kompetitif antar pengusaha atau sebuah rumah usaha yang bersaing dalam satu industri. Persaingan-persaingan yang kompetitif terjadi karena beberapa pesaing merasakan tekanan dan peluang agar usahanya dapat terus update di pasaran usaha.

Oleh karena itu dibutuhkan strategi khusus yang cocok untuk mengatasi berbagai persoalan dalam usaha tersebut. Khanifatul (2013) mengungkapkan strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haulan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemudian Pearce dan Robinson (2008) juga mengatakan bahwa strategi dalam sebuah usaha adalah suatu rencana yang berskala besar, bertujuan untuk pengembangan masa depan dan berinteraksi dengan persaingan seiring perkembangan zaman untuk tujuan sebuah perusahaan.

Strategi dalam meningkatkan usaha menurut Rahmana (2012) didasarkan pada integrasi tiga metode, yaitu : a) *Location Quotient* yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menginisiasi sektor usaha mana yang akan menjadi prioritas dalam pengembangan. b) *Diamond Cluster Model* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi keunggulan dalam sebuah persaingan. c) SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) yaitu metode untuk merumuskan strategi pengembangan usaha sektor unggulan. Biasanya digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dari berbagai tantangan dalam

usaha. Metode ini mengkombinasikan dan mematrik antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menjalankan usaha. Sehingga usaha dapat berjalan lancar dan tahu bagian mana dan kapan harus ditingkatkan.

Menurut Basu, Irawan (2008) selain strategi dalam meningkatkan usaha, strategi yang efektif dalam pemasaran pun juga harus difikirkan, yaitu memiliki pengetahuan tentang keinginan konsumen yang ditujukan dalam pemanfaatan barang. Misalnya usaha ternak sapi, ada konsumen yang menginginkan sapi tersebut untuk di ambil susunya, ada juga yang menginginkan sapi untuk perlombaan kecantikan hewan. Artinya pengusaha harus pandai-pandai dalam mengetahui keinginan konsumen. Oleh karena itu *marketing mix* sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah usaha. Marketing mix adalah usaha memadukan dua strategi secara langsung demi mempengaruhi konsumen agar ingin membeli suatu produk atau servis, termasuk juga industri jasa. Salah satu dalil Al Quran tentang usaha adalah Firman Allah swt. dalam surat Al Baqarah ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."

Ayat diatas merupakan contoh ayat mengenai usaha, artinya dalam mengerjakan usaha telah mendapatkan ridha dari Allah swt. Kemudian dalam menjalankan usaha jika telah sampai pada syarat dan ketentuannya, maka pengusaha tersebut wajib mengeluarkan zakat mal (zakat harta). Sebenarnya zakat dalam pengertian suci menurut Rozalinda (2014) adalah untuk membersihkan diri dan jiwa. Seseorang yang mengeluarkan zakat berarti ia telah membersihkan dirinya dari berbagai penyakit hati, seperti kikir, sombong, rasa ananiyah dan lain sebagainya.

Kedudukan zakat dalam Islam sama tingkatannya dengan kewajiban shalat bagi setiap muslim, artinya zakat merupakan fardhu 'ain dan harus dilaksanakan meskipun itu masih kecil (anak-anak). Setiap insan yang masih bernafas diwajibkan untuk menunaikan zakat, namun dalam praktiknya di kehidupan sosial, zakat masih belum menjadi suatu hal yang diprioritaskan baik dalam pemungutannya, pengelolaannya maupun pendistribusiannya. Demikian pula dengan infaq dan sedekah, masih banyak masyarakat yang masih acuh tak acuh dengan rasa loyal untuk melakukan sedekah. Selain mendapat pahala, hal tersebut juga merupakan infestasi sosial seseorang. Artinya silaturahmi dan relasi antar sesama akan terus terjaga bahkan bertambah banyak.

Dari penjelasan diatas, terungkap betapa pentingnya dalam melakukan zakat dalam Al Qur'an, yaitu Al Baqarah ayat 2-3, :

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ * الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2) (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (3)."

Adapun manfaat dari melakukan zakat (Huda, 2010) antara lain sebagai sarana menghindari kesenjangan sosial yang mungkin dapat terjadi di dalam lingkungan sekitar; sebagai sarana pembersihan harta dan juga ketamakan manusia yang terjadi sewaktu-waktu; sebagai pengembang potensi ummat dan menunjukkan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wahidin* (umat islam yang bersatu, *ukhuwah islamiyah* (menjalin persaudaraan islam). Zakat, infaq dan shadaqah tidak melulu dirupakan sebagai uang atau bahan makanan saja. Namun segala hal yang dibutuhkan oleh orang atau lingkungan kita, itu juga termasuk ibdah yang sangat baik. Misalnya membantu menyelenggarakan pendidikan dalam suatu lingkungan, itu sudah termasuk infaq dan sedekah yang sangat besar. Pendidikan merupakan ilmu dunia untuk akhirat, dengan adanya pendidikan maka pemikiran orang akan lebih maju. Jika masyarakat lebih aktif memperhatikan lingkungan dan pendidikan lingkungan maka pendidikan tersebut juga akan menghasilkan generasi yang bermanfaat untuk lingkungan tersebut.

Berdasarkan teori dan temuan di atas mengungkapkan dunia usaha dan dunia pendidikan merupakan dua lembaga yang seharusnya mempunyai prespektif yang berbeda jika

dikaji melalui teori. Namun keduanya bisa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing yang tentunya saling bantu membantu. Jika keduanya dapat menjalin kerjasama dengan baik, maka akan tercipta simbiosis mutualisme, artinya diantara keduanya saling diuntungkan. Dunia usaha yang dimaksud di sini adalah tidak melulu tertuju pada perusahaan-perusahaan yang besar. Namun masyarakat sekitar yang mempunyai usaha juga menjadi obyeknya. Di antara masyarakat dan lembaga pendidikan seharusnya mempunyai kerja sama dan *chemistry* yang baik. Karena masyarakat pasti menginginkan keturunannya berpendidikan dengan baik dan *feedback*nya bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Sementara lembaga pendidikan juga membutuhkan kerjasama dan bantuan dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas tersebut. Hal seperti inilah yang kadangkala masih ada *gap* antara keduanya. Sehingga tujuan keduanya sama-sama masih *ngambang* dan belum tercapai dengan maksimal.

Adapun pengabdian terdahulu dilakukan oleh M. Ilyas dkk. (Ilyas dkk., 2020). "Pendampingan Masyarakat pada Pemberdayaan Zakat Berbasis Masjid". Memiliki tujuan untuk membantu dan bersama masyarakat dalam merencanakan model pengelolaan zakat berbasis masjid. Mengusulkan dan membantu bentuk penyaluran zakat pada LAZ masjid. Sedangkan sasaran program ialah masyarakat di lingkungan kecamatan tembilahan kota Inhil Riau untuk program bantuan beasiswa dan berguru, program pelatihan keterampilan dan pembangunan sarana pendidikan pembiayaan usaha produktif. Dari pengabdian di atas jelas terlihat perbedaan subyek pendampingan serta metode yang digunakan berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Selain itu ada pengabdian yang dilakukan oleh Muhammad Saifullah dkk. (Saifullah dkk., 2017). Pengembangan Potensi Pesantren Dalam Mencetak Santripreneur: Pemberdayaan dan Pendampingan Santripreneur di Pesantren Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan para alumnus Pondok Pesantren Manahijul Huda khususnya di bidang ekonomi, maka tim KPD LP2M UIN Walisongo Semarang mendirikan sebuah konveksi penjahitan baju. Di kecamatan Dukuhseti terdapat beberapa lembaga pendidikan yang terdiri dari 3 Madrasah Aliyah, 3 SMK, 6 Madrasah Tsanawiyah, dan 8 Madrasah Ibtidaiyyah, yang memiliki total siswa sekitar 4.000 orang. Memiliki kesamaan tujuan dengan pengabdian yang peneliti lakukan tetapi subyek yang menjadi sasaran berbeda dan metode yang berbeda pula. Sehingga pengabdian berbasis riset yang peneliti laksanakan ini secara tidak langsung membawa kebaruannya dalam bidang pengabdian masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lingkungan Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Asset Based Community Development. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam kelompok masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 2021.

Kegiatan diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi pengabdian, tahapan ini bertujuan untuk mengurus perizinan dan penilaian awal terhadap sasaran sebagai mitra. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari mitra yakni Perangkat Desa Pagerwojo Tulungagung, mereka telah memiliki aset organisasi di tingkat desa berupa organisasi keagamaan dan wirausaha di Lingkungan desa.

Wawancara dilakukan langsung kepada Perangkat Desa Pagerwojo Tulungagung. rata-rata mereka memiliki motivasi belajar yang kuat, hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Walau demikian, keterampilan yang dimiliki oleh para warga masih terbatas karena belum adanya pelatihan khusus dari pihak organisasi setempat dan tidak diajarkan secara khusus di kelas pemahamannya di majelis-majelis yang mereka hadiri.

Berdasarkan hal tersebut, bersama Perangkat Desa Pagerwojo Tulungagung disepakati untuk dilaksanakan pemberdayaan Santri berupa usaha pendampingan dan pemberdayaan

praktisi usaha pedesaan dalam mendukung eksistensi madrasah diniyah di desa pagerwojo Tulungagung Jawa Timur. Sasaran kegiatan Pemberdayaan dan pelatihan ini adalah para warga yang aktif dikegiatan keagamaan dan dunia usaha.

Setelah eksplorasi dan observasi perilaku mereka, maka tim melakukan penyuluhan tentang alasan-alasan rasional mengenai mengapa protocol kesehatan harus diterapkan. Penyuluhan dilakukan selama 30 menit. Setelah itu tim mempraktikkan prosedur cuci tangan 6 langkah menggunakan sarana yang sudah disiapkan selama 30 menit. Praktik ini tidak hanya demonstrasi saja tetapi juga di ikuti oleh santri sehingga mereka dapat langsung praktik dan fasilitator mengobservasi dan langsung membenarkan ketika ada yang salah.

Kegiatan pengabdian tersebut diberikan dalam bentuk penyuluhan edukasi tentang dunia usaha yang menunjang keberadaan madrasah diniyah yang ada di desa Pagerwojo. Sasaran kegiatan yakni warag diberikan materi tentang dunia usaha yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan yang ada di madrasah diniyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengabdian Berbasis Riset

Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Berdasarkan data akhir 2019, desa ini memiliki jumlah penduduk 1.370 jiwa dengan rincian 669 jiwa penduduk laki-laki dan 701 jiwa penduduk perempuan. Desa Pagerwojo memiliki 2 Dusun, yaitu Dusun Kebonsari dan Dusun Boto. Dusun Kebonsari adalah RW 1 yang terbagi menjadi 5 RT dengan jumlah penduduk 684 jiwa. Juga Dusun Boto dengan RW 2 yang terbagi menjadi 5 RT dengan jumlah penduduk 686 jiwa.

Luas wilayah Desa Pagerwojo mencapai 197 Ha. Luas tanah milik warga adalah 128 Ha, ditambah dengan luas perhutani 50 Ha dan luas kas desa 19 Ha. Desa Pagerwojo memiliki 2 tempat ibadah, yaitu masjid Sunan Kalijaga dan masjid Nurul Huda yang terletak di Dusun Kebonsari. Selain itu, juga memiliki 3 mushala yang tersebar di Dusun Kebonsari dengan satu mushala dan Dusun Boto 4 mushala. Penduduk Desa Pagerwojo mayoritas beragama Islam. Namun terdapat beberapa penduduk yang beragama Kristen. Adapun Lembaga Pendidikan Desa Pagerwojo yaitu :

Tabel 1. Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal

Lembaga	Jumlah	Letak
Formal		
PAUD	1	Kebonsari RW 1 RT 1
TK	1	Kebonsari RW 1 RT 3
SD	1	Kebonsari RW 1 RT 3
Non Formal		
TPQ	1	Masjid Nurul Huda, Kebonsari RW 1 RT 4
Madrasah Diniyah	1	Masjid Nurul Huda, Kebonsari RW 1 RT 4

Kemudian pekerjaan Warga Desa Pagerwojo yaitu :

Tabel 2. Pekerjaan Warga Desa Pagerwojo

Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20 orang
Pedagang/took	36 orang
Pengusaha jasa (koperasi, pakan ternak, persewaaan pengantin, fotografi, dll)	10 orang
Swasta (pegawai bank, pegawai pabrik, pegawai pemerintah desa, sales, TKI, dll)	48 orang
Peternak dan petani	458 orang

Sesuai dengan rumusan masalah, maka hasil dari penelitian sebagai berikut;

3.1.1. Pendampingan Guru Madrasah Diniyah dengan Metode Pelatihan An-Nahdliyah

Pedoman pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah melalui ketentuan Umum dan Ciri-ciri Khusus metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu: 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku Cepat Tanggap belajar Al-Quran An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan. 2) Program Sorogan Al-Quran (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaiibul Quran dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 jam. Adapun ciri khusus metode ini adalah: Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid; Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf; Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal; Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asa CBSA melalui pendekatan keterampilan proses; Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah; Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan. Kemudian metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar di TPQ An-Nahdliyah adalah: Metode demonstrasi; Metode drill, Tanya jawab, Metode ceramah.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan (a) Suasana Pelatihan (b) Kegiatan penyuluhan

Kemudian berdasarkan data hasil dari observasi dan wawancara, memberikan gambaran umum bahwa agar Lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan dapat berjalan lancar sesuai jadwal madrasah diniyah, maka para pengelola dan guru madin sendiri harus terbuka diri untuk sesering mungkin berupaya melakukan komunikasi dengan para pemerhati dan tokoh masyarakat yang ada di pedesaan.

3.1.2. Pendampingan Pengusaha dengan Pembuatan Pakan Ternak di Desa Pagerwojo Tulungagung

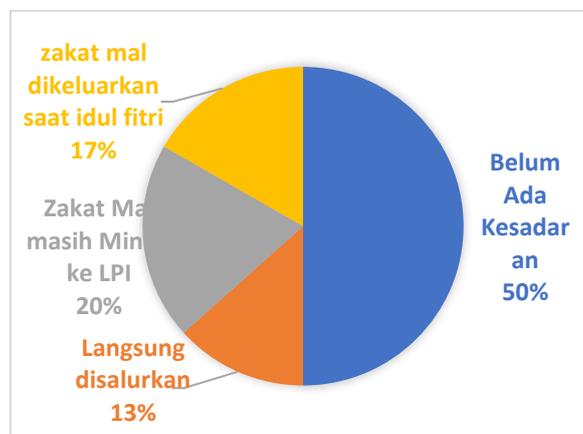
Berdasarkan penelitian, ada beberapa masalah yang dilalui oleh pengusaha tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para peternak sapi, tak terkecuali peternak di Desa Pagerwojo adalah minimnya pengetahuan tentang aspek pengelolaan pakan ternak yang baik dan berkualitas. Aspek pakan merupakan hal yang paling penting yang harus dipahami oleh tiap peternak karena pakan adalah salah satu kunci sukses dan berjalannya sebuah peternakan tersebut. Di samping pakan ternak, ternyata terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan sebuah peternakan, diantaranya adalah pendeteksian birahi yang harus sesuai, Inseminasi atau kawin suntik, pendeteksian penyakit dini untuk sapi betina, serta faktor pengelolaan lain seperti pengelolaan pemeliharaan dan perkawinan yang harus sesuai. Namun, diantara faktor-faktor tersebut factor pakan lah yang paling sangat berperan penting dalam proses nya. Peran pemerintah dalam hal ini sebagai penyedia, pendorong dan pengarah masyarakat sangat penting dilakukan dalam situasi sekarang ini. Pemerintah dalam hal ini Dinas

Peternakan Dan Hewan Kabupaten Tulungagung sangat mendukung dengan adanya program penyuluhan ini. Penyuluhan ini diharapkan juga dapat berkelanjutan diadakan agar masyarakat khususnya di Desa Pagerwojo lebih *melek* pengetahuan tentang bagaimana cara sukses melalui usaha peternakan dan bagaimana cara sukses dengan peternakan yang mereka jalankan khususnya.

Pada kegiatan pendampingan pengusaha, tim peneliti telah melakukan upaya penguatan usaha melalui sebuah kegiatan yang disebut dengan Penyuluhan Pengusaha di Desa Pagerwojo, pada Hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019 pukul 08.00-11.00 WIB bertempat di Rumah Bapak Nursalim Dsn, Boto Ds. Pagerwojo yang diikuti oleh pengusaha di Desa Pagerwojo yang dipilih secara acak. Penyuluhan tersebut dipemateri oleh Ir. Jusac Sony Sugiantoro perwakilan dari Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tulungagung dengan materi pengolahan pakan ternak sapi yang baik dan berkualitas. Pengelolaan pakan ternak yang baik bisa dilakukan jika peternak memberikan pakan sapi sesuai klasifikasi jenis sapi yang dternakkan. Contoh untuk F1 adalah pemberian pakan sapi perah dara yaitu dengan memberikan hijauan 10% dari BB dan konsentrat 1% BB dengan Protein Kasar (PK) 15% dan kecernaan atau Total Digestible Nutrient (TDN) 75%. Pemberian pakan sapi perah bunting (F2) yaitu memberikan pakan hijauan saja secara ad libitum dan konsentrat (PK 16%; TDN 70%) diberikan selama 30 hari menjelang kelahiran. Pemberian pakan sapi perah laktasi (F3) yaitu hijauan 10% dari BB dan Konsentrat (PK 16% dan TDN 70%) sesuai produksi susu (hitungan-produksi susu ;2) Misal produksi susu 16 L, kebutuhan sentrat adalah 16 ; 2. Jadi kebutuhan sentrat dan pakan tiap harinya 8 kg.

Terdapat beberapa jenis pakan rumput yang mengandung protein maupun serat. Bagi peternak adalah merupakan hal yang wajib untuk mengetahuinya. Contoh untuk rumput serat tinggi protein rendah adalah jenis rumput yang ada di pinggir jalan. Rumput yang mempunyai serat tinggi protein rendah adalah daun padi kering, daun jagung, daun kelapa. Sedangkan untuk rumput yang mempunyai serat tinggi dan juga protein tinggi adalah daun putri malu, dan daun kedelai. Dengan pemilihan pakan yang sesuai, maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tingkat kualitas dari perkembangbiakan sapi-sapi yang ada di peternakan. Semakin baik kualitas sapi yang dihasilkan maka daya jualnya juga akan ikut naik. Dengan daya jual yang tinggi maka tingkat pendapatan yang dihasilkan masyarakat juga akan semakin tinggi. Jadi, dengan metode pemeliharaan dan pengarahannya yang tepat, pengusaha dalam bidang peternakan khususnya para peternak di Desa Pagerwojo diharapkan mampu mempraktikkan metode yang sudah didapat, sehingga para peternak akan jauh lebih berprogres kedepannya dan bersaing dengan para investor di era *free market* ini.

Kemudian setelah melakukan pendampingan, peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi dan wawancara tentang bagaimana pengusaha mengalokasikan hasil usahanya khususnya kewajiban dalam membayar zakat. Berikut diagram data pengusaha tentang pengetahuan mereka mengenai membayar zakat.



Gambar 2. Diagram kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat

Diagram di atas menunjukkan bahwa sedikit dari warga yang sudah mengetahui dan melaksanakan zakat. Zakat tersebut disalurkan kepada warga yang memburuhkan dan lembaga pendidikan Islam sekitar. Namun sebagian besar warga masih belum memahami bahwa pengusaha juga harus mengeluarkan zakat *harta* (mal) sesuai ketentuan dan jiaq telah mencapai nishabnya. Artinya warga belum mempunyai kesadaran untuk meneluarkan zakat.

3.2. Pembahasan Pengabdian Berbasis Riset

Dalam pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan lembaga pendidikan Islam di desa Pagerwojo, tentu mengalami beberapa peristiwa dari beberapa faktor. Faktor tersebut muncul dari beberapa alasan, seperti halnya dari pendidik sendiri, peserta didiknya maupun dari lingkungan sekitar. Seperti dalam pelaksanaan lembaga pendidikan Islam Madrasah Diniyah dan TPQ di desa Pagerwojo ini mengalami ramai dan sepi. Hal ini terjadi karena sebagian besar santri lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga terkadang mereka pulang sekolah lebih sore. Selain itu banyak santri juga yang lebih memilih pergi ke bimbingan belajar (bimbel) diluar untuk mendukung pendidikan umum mereka. Sementara itu, ada juga faktor internal yang terkadang membuat Madrasah sepi, yaitu *perform* pendidik yang kurang menarik perhatian santri. Pendidik kurang mempunyai metode yang *interes* dan menyenangkan. Seiring berjalannya waktu, para pendidik berusaha menemukan solusi atas beberapa masalah di atas, yaitu harus ada rasa kemistri antara pihak pendidik, walimurid dan pihak pemerintah desa. Sehingga dalam melaksanakan lembaga pendidikan Islam ini lebih mendapat perhatian dari lingkungan sekitar mengingat manfaatnya juga banyak bagi pihak-pihak tersebut. Selain itu, tenaga pendidik yang memadai serta memahami situasi dan kondisi Madrasah juga diperlukan. Kemudian adanya sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan Madrasah Diniyah tersebut. Isnaini (2018) dan Niko (2012) juga berpendapat demikian bahwa hubungan kerjasama dikembangkan dengan prinsip saling membantu antara pihak yang terkait. Kemudian dengan adanya penyuluhan dan pelatihan metode An-Nahdliyah dapat membantu pendidik di madrasah diniyah dan TPQ tersebut untuk mawas diri dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat menarik perhatian santri untuk terus hadir di madrasah diniyah dan TPQ tersebut.

Sementara itu, mata pencaharian terbesar di Desa Pagewojo adalah ternak sapi perah. Seseorang yang melakukan usaha, pasti tidak lepas dari pasang surutnya ekonomi secara umum. Jadi perlu adanya pemikiran yang positif dan gerakan inovatif agar terus bangkit dalam menjalankan usaha serta mempunyai kemampuan untuk membaca keadaan. Sehingga pengusaha dapat mengetahui peluang-peluang yang menguntungkan bagi pengusaha itu sendiri. Inilah yang disebut dengan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha. Philip (2001) menyatakan demikian, dalam melaksanakan kegiatan pemasaran, pemilik usaha harus memiliki strategi dalam memanfaatkan peluang, membaca keadaan, mencari perbedaan dengan produk lain.

Banyaknya pengusaha sapi perah yang muncul, membuat peneliti melihat potensi hasil susu yang sangat besar di desa Pagerwojo tersebut. Kemudian peneliti berusaha berkoordinasi dengan dinas terkait yakni dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Tulungagung untuk mengadakan penyuluhan mengenai usaha sapi perah terutama pelatihan pembuatan pakan sapi yang berkualitas. Masyarakat juga diberi pengetahuan tentang cara merawat sapi dan bagaimana membuat makanan yang bagus dan bermutu tinggi untuk sapi. Harapan melalui perubahan ini adalah pengusaha sapi perah semakin mengembangkan usahanya dan persentase ekonomi di desa Pagerwojo semakin bertambah tinggi. Munir (2005) juga mengatakan hal yang sama, ekonomi harus didorong dari masyarakat itu sendiri. Tidak hanya pemerintah yang bersusah payah untuk memikirkan bagaimana cara mengentaskan kemiskinan, tetapi masyarakat sendiri juga harus mempunyai ikhtiar yang serius untuk menaikkan prosentasi ekonomi mereka.

Tak luput dari harapan yang telah terurai di atas, selain memikirkan kewajiban dunia yakni berikhtiar untuk kebutuhan keluarga, kewajiban dalam menjalankan aturan dari agamapun tidak dilupakan oleh masyarakat Pagerwojo. Mereka tergolong cukup mengetahui bahwa dalam menjalankan usaha, ada kewajiban untuk membayar zakat *mal/harta* jika sudah

memenuhi syaratnya dan sesuai ketentuan. Masyarakat Pagerwojo bertutur bahwa setiap tahun mereka membayar zakat mal yang disalurkan kepada fakir, miskin, ibnu sabil, dan lain sebagainya meskipun sebagaimana hasil pengolahan data di atas menunjukkan angka sedang yakni hanya kisaran 50 % yang menyadari harus mengeluarkan zakat mal. Sebagian dari mereka juga faham bahwa tidak hanya fakir miskin yang membutuhkan bantuan, tetapi madrasah diniyah dan TPQ sekitarnya juga memerlukan bantuan karena itu juga merupakan kepentingan bagi masa depan pendidikan agama anak-anaknya. Maka dari itu, sebagian besar pelaku usaha ada yang sudah pernah memberikan zakatnya kepada madrasah diniyah dan TPQ tersebut.

Melihat kesadaran masyarakat Pagerwojo yang mengeluarkan zakat berdasarkan faktor internal atau yang tumbuh dari kesadaran diri, maka peneliti termotivasi untuk ikut serta mendorong menyadarkan seluruh masyarakat bahwa pemberian bantuan tidak hanya pada saat adanya kewajiban saja (zakat). Melainkan setiap waktu diperbolehkan untuk melakukan perbuatan baik, sebab jika menunggu hitungan sampai dengan ukuran atau ketentuan satu nisab dalam satu tahun senilai 85 gram emas yang ditaksir harga emas per-gram Rp. 746.000,- maka harta yang memenuhi satu nisab itu besarnya adalah Rp. 63.410.000,- baru mengeluarkan zakat mal sebanyak 2,5 % atau senilai 1.585.250 dalam satu tahun belum alasan dan pengaruh godaan yang bermacam-macam mengenai zakat penghasilan. Sementara dapat dilihat kenyataannya secara seksama bahwa operasional dan kebutuhan dunia pendidikan Islam yang dilingkungan sekitar yang ada di Pagerwojo setiap hari berputar, setiap hari berjalan memerlukan peralatan, ATK dan tenaga pendidik, maka bisa dipastikan Lembaga pendidikan Islam madrasah diniyah dan Taman pendidikan Al Qur'an akan mengalami kemacetan atau *stagnan*. Karena itu solusi yang paling memungkinkan dan tentu dengan penuh kesadaran semua pihak yang terhubung dengan dunia pendidikan Islam adalah seberapa pendapatan dan penghasilan para usaha dan aghniyak bila sewaktu-waktu mendapati rizqi yang berlimpah, tidak ada larangan dan juga tidak perlu menunggu sampai dengan satu tahun dapat langsung mengeluarkan zakat penghasilan, hadiah atau hibah sebanyak 2,5 persen sebagai latihan dan pembiasaan untuk semuanya agar harta yang diterima yang datang tiada disangka-sangka dapat bersih dan terhindar segala macam *kemadharatan* rizqi. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Ahmad Ajib (2018) dan Raditya (2015) dalam jurnal mereka yang berjudul *Faktor-faktor yang Memengaruhi Masyarakat dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shodaqoh Melalui Lembaga Amil Zakat*. Beberapa faktor yang memotivasi manusia dalam mengeluarkan zakat antara lain faktor religius, faktor psikologis dan faktor sosial.

Melalui pandangan sekitar terlebih dahulu, masyarakat diberikan kesadaran bahwa terdapat Madrasah Diniyah dan TPQ yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat. Masyarakat diberikan pengertian bahwa Madrasah Diniyah dan TPQ ini adalah lembaga pendidikan Islam dari Masyarakat dan *outputnya* juga untuk masyarakat sendiri. Artinya perlu adanya dorongan kerjasama antara masyarakat untuk ikut serta membangun kualitas madrasah diniyah dan TPQ sehingga nanti *outputnya* juga akan membanggakan masyarakat sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Setyowati (2015) dalam jurnalnya yaitu bentuk kerjasama yang seharusnya dilakukan antara lembaga pendidikan dan masyarakat pengusaha adalah komunikasi antara keduanya, adanya kegiatan yang melibatkan keduanya, pengurus lembaga pendidikan yang melibatkan masyarakat, kerjasama mengenai sarana prasarana dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari Penguatan Partisipasi Dunia Usaha dan para pengelola madrasah diniyah dan taman pendidikan al Qur'an dalam Menjaga Kestinambungan Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung Tahun 2019, maka dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Setelah diadakannya penyuluhan, pelatihan guru Madrasah diniyah dan TPQ dengan metode An-Nadhliyah selama kurang lebih 3 hari di Masjid Nurul Huda dan juga sebagaimana

telah diuraikan dalam pembahasan dengan dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan guru madrasah diniyah dan TPQ secara meyakinkan dapat berjalan dengan baik dan lancar, tanpa kendala karena didukung oleh tenaga pendidik atau guru yang terlatih selama 3 hari oleh Tim Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Quran dan An-Nahdliyah Tulungagung.

Setelah melalui pendampingan pengusaha satu hari penuh dengan topik pelatihan membuat pakan ternak yang berkualitas, efektif dan efisien. Maka dapat dilihat dengan jelas adanya partisipasi sinergis dari para pengusaha kepada Lembaga pendidikan Islam di Desa Pagerwojo. Peneliti menemukan bahwa dalam mencapai keberhasilan dalam berwirausaha mereka juga tidak lupa memiliki kesadaran partisipatif dalam upaya meningkatkan jalannya Lembaga pendidikan islam di Desa Pagerwojo. Hasil tersebut dibuktikan dengan data analisis yang diolah melalui hasil wawancara menunjukkan adanya kesadaran dari masyarakat Desa Pagerwojo untuk mengeluarkan zakat mal/harta jika sudah memenuhi syarat tertentu. Masyarakat juga mengungkapkan bahwa mereka menyalurkan zakat tidak hanya kepada fakir, miskin, ibnu sabil tetapi juga kepada Lembaga pendidikan Islam contohnya madrasah diniyah dan TPQ di sekitar lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Ahmad dan Raditya, (2019). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Masyarakat dalam Membayar Zakat, Infaq dan Shodaqoh Melalui Lembaga Amil Zakat* dalam <http://ejournal.stain-pamekasan.ac.id> diakses pada tanggal 20 Oktober.
- Al Qur'an Mushaf Fatimah, (2012), *Al Quran dan Terjemah*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka,.
- Ali bin Muhammad al-Jurjani.(1985). *al-Ta'rifat*, 1985. Beirut : Maktabah Lubnan.
- al-Jazairi, Abdurrahman. (2003). *Kitab al-Fiqh ala al-Madzahib alArba'ah*, juz 1. Beirut : Daral Kutub al-Ilmiyyah.
- Anggraini, Shanti Kirana. (2017). *Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah Berbasis Olahan Ikan Di Indonesia : Suatu Tinjauan* dalam *Journal Industrial Services* Vol. 3c No. 1 Oktober
- Ardiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, observasi dan focus Group sebagai instrument penggalan data Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, alih bahasa: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djam'an Satori - Aan Komariah, Riduwan, (ed.) (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Edis Nikko, Ali. (2012). *Manajemen Pengembangan Kerjasama Antara Sekolah Dan Dunia Usaha Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan* dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23, Nomor 5, Maret: 440
- Hamalik ,Oemar. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Manja, 1993.
- Handito Hadi Joewono, (2006). *7 in 1 Strategy Toward Global Competitiveness*. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Herfita, Haroni. (2016). *Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat* dalam *Jurnal Ekonomi da Keuangan* Vol.3 No.7.
- Huda, Nurul dan Mohammad Heykal. (2010). *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis & Praktis*, Jakarta : Kencana.
- Husein Umar. (2001). *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ilyas, M., Nur, S., & Wati, F. Y. L. (2020). Pendampingan Masyarakat pada Pemberdayaan Zakat Berbasis Masjid. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(01), 7–12.
- Isnaini, Ali, Imron. (2018). “Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Industri Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional”, *jurnal JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 3 September.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kotler, Philip dan A. B. Susanto, (2001). *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. (2005). *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Michael A. Hit. (2001). *Manajemen Strategi (Daya Saing dan Globalisasi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mufti, Mubarak. (2013). *Modul Memulai Usaha Agar Selalu Naik Kelas, Manajemen Praktis Kewirausahaan, Program Pengusaha Muda Mandiri*. Surabaya: Graha Pustaka Media Utama.
- Mujahidin, Akhmad. (2013). *Ekonomi Islam : Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, cet. II. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Multifiah. (2011). *ZIS Untuk Kesejahteraan*. Malang: UB Press.
- Munir, M. (2005). *Matra Dakwah Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Pearce dan Robinson. (2008). *Manajemen Strategis*, edisi 10, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Philip Kotler dan A. B. Susanto. (2001). *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Philips Kotler & Amstrong. *Dasar-dasar Pemasaran*, Edisi kesembilan, Jidid 2, Bab 18
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah, (2015). *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah*. Tulungagung: L.P. Ma'arif.
- Prawirokusumo, S. (2001). *Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi*. Yogyakarta: BPPE.
- Program Pengabdian Tamu Racana yang diselenggarakan oleh Dewan Racana Pramuka. (2017). Pangkalan IAIN Tulungagung tahun.
- Qadir, Abdurahman. *Zakat Dalam dimensi mahdah dan social*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Press.
- S. Husband and Purnendu, M. (1999). “A Conceptual Model for Quality Inetgrated Management in Small and Medium Size Enterprise”, *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 16 No. 7, pp.
- Saifullah, M., Royyani, M. A., & Shobaruddin, M. (2017). Pengembangan Potensi Pesantren Dalam Mencetak Santripreneur (Pemberdayaan dan Pendampingan Santripreneur di Pesantren Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(2), 83–96. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.152.747>
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (ed.). (1989). *Metode Penelitian Survay*. Jakarta: LP3ES.
- Sulaeman, Mubaidi. (2018). “Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam”. *Jurnal Realita*. Volume 16, No. 1.
- Swastha, Basu dan Irawan. (2008). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- T. Tambunan. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Salemba: Jakarta.
- Umar, Husein. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif edisi 3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Halaman Ini Dikосongkan